



**PENGARUH KEPEMIMPINAN, KOMPETENSI DOSEN, PERILAKU BELAJAR,
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KUALITAS *SOFT SKILL*
MAHASISWA STIPAS KEUSKUPANG AGUNG KUPANG**

Yoseph Lodowik Deki Dau¹

¹. STIPAS Keuskupan Agung Kupang

* E-mail: wikdau.1974@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kualitas soft skill mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Penelitian ini juga dirancang untuk menganalisis manakah dari keempat variabel tersebut yang paling dominan mempengaruhi kualitas soft skill mahasiswa. Populasi penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang yang berjumlah 136 mahasiswa. Dengan menggunakan metode simple random sampling, penelitian ini berfokus pada 103 responden. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kepemimpinan dikategorikan baik (72,74%), kompetensi dosen baik (67,45%), perilaku belajar baik (72,37%), motivasi belajar baik (73,31%), dan kualitas soft skill mahasiswa juga termasuk dalam kategori baik (73,50%). Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial kepemimpinan (3.307, sig. 0.001 <0,05), kompetensi dosen (3.395, sig. 0.001 <0,05), perilaku belajar (3.255, sig. 0.002 <0,05), dan motivasi belajar (2.380, sig. 0.006 <0,05) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas soft skill mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel bebas yaitu kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar dan motivasi belajar (16,778, sig. 0,000 <0,05) berpengaruh positif dan signifikan terhadap soft skill mahasiswa. Untuk itu disarankan kepada pihak manajemen Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang untuk melakukan evaluasi terhadap kepemimpinan dan kinerja dosen, evaluasi perilaku belajar, motivasi belajar dan kualitas soft skill mahasiswa, meneliti faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kualitas soft skill mahasiswa, dan pengembangan sumber daya manusia. Manajemen Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang dan Yayasan Swasti Sari dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar, motivasi belajar dan kualitas soft skill mahasiswa.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kompetensi Dosen, Perilaku Belajar, Motivasi Belajar, Kualitas Soft Skill Mahasiswa

Abstract

The focus of this research is to discover whether leadership, lecturer's competence, learning behavior and learning motivation influence students' soft skill quality at the Pastoral Institution of Higher Learning of Kupang Archdiocese. This research is also designed for analyzing which of those four variables that becomes the most dominant factor on student's soft skill quality. Research's population refers to the student at Pastoral Institution of Higher Learning, Kupang Archdiocese, with total of 136 students. Using simple random sampling as the method, this research focuses on 103 respondents. The results of the descriptive statistics analysis showed that the leadership was categorized as good (72,74 %), lecturers' competence as good (67,45 %), learning behavior as good (72,37 %), learning motivation was good (73,31 %), and students' soft skill quality was also categorized as good (73,50 %). The results of t-test showed that partially leadership (3.307, sig. 0.001 < 0,05), lecturers' competence (3.395, sig. 0.001 < 0,05), learning behavior (3.255, sig. 0.002 < 0,05), and learning motivation (2.380, sig. 0.006 < 0,05) had a positive and significant effect on the student' soft skill quality of Pastoral Institution of Higher Learning, Kupang Archdiocese. The results of F-test indicated that simultaneously the four independent variables: leadership, lecturers' competence, learning behavior and learning motivation (16,778, sig. 0,000 < 0,05) had a positive and significant effect on the student' soft skill. It is suggested to the management of Pastoral Institution of Higher Learning, Kupang Archdiocese has to make an evaluation on the leadership and lecturer performance, evaluation on the learning behavior, learning motivation and students' soft skill quality, to make a research of the others factor that influence on students' soft skill quality, and human resource development. The management of Pastoral Institution of Higher Learning, Kupang Archdiocese and Swasti Sari Institution can do their job and responsibility to improve the leadership quality, lecturer's competence, learning behavior, learning motivation and students' soft skill quality.

Keywords: Leadership, Lecturer's competence, Learning Behavior, Learning Motivation, Students' Soft Skill Quality

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kualitas mahasiswa lulusan perguruan tinggi umumnya tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan di dunia kerja. Hal ini cukup masuk akal, sebab ketika memasuki era globalisasi, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia mutlak menjadi prioritas. Maraknya perguruan tinggi justru berpotensi pada merosotnya kualitas, sebab standarisasi kualitas sebagaimana diatur dalam regulasi yang ada tidak menjadi tujuan, kecenderungan komersialisasi pendidikan lebih dominan sehingga kerap kali mengabaikan aspek kualitas pendidikan bagi mahasiswa itu sendiri.

Kualitas mahasiswa tidak hanya diukur dari IQnya. Dapat terjadi IQ seorang mahasiswa tinggi, akan tetapi ia tidak berhasil dalam pekerjaan dan dalam situasi yang kompleks dan nyata. Jadi IQ seorang mahasiswa bukan hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan dengan cara bagaimana ia memecahkan persoalan dalam hidup nyata. Hal itu berarti ada aspek lain yang tidak kalah penting yaitu *soft skill* yang berhubungan dengan kemampuan non teknis yang perlu dimiliki mahasiswa. Jadi, tanggung jawab perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta adalah bagaimana menghasilkan mahasiswa yang seimbang baik dari aspek *hard skill* maupun *soft skill*.

Pada konteks pendidikan pastoral di lingkup Gereja Katolik lokal, khususnya di NTT, tanggung jawab yang sama dikenakan juga pada STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Artinya, sekolah tinggi pastoral ini tidak hanya menghasilkan para agen pastoral yang profesional dan berkualitas di bidang keilmuannya, memiliki integritas iman dan moral, tetapi juga perlu dilengkapi perangkat kualitas *soft skill* sehingga dapat menunjang tugas pelayanan pastoral Gereja: lokal, nasional maupun universal.

Namun demikian, eksistensi STIPAS KAK sejauh ini masih menjadi perhatian berbagai kalangan yang berkepentingan dan peduli terhadap

penyelenggaraan pendidikan di sekolah tinggi pastoral ini. Walaupun secara kuantitatif, IPK mahasiswa di sekolah tinggi pastoral ini sudah memenuhi standar mutu, namun hal tersebut kurang ditunjang dengan kemampuan non teknis atau *soft skill* mahasiswa yang memadai. Dengan kata lain, kualitas *soft skill* mahasiswa masih dinilai rendah oleh beberapa pihak eksternal. Teridentifikasi 4 (empat) faktor yang dinilai mempengaruhi kualitas *soft skill* mahasiswa di lembaga pendidikan pastoral ini: kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar dan motivasi belajar mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. KUALITAS *SOFT SKILL* MAHASISWA

Umumnya, kualitas *soft skill* mahasiswa sering dikaitkan dengan atribut-atribut tertentu yang melekat dalam diri para mahasiswa dan terungkap dalam sejumlah keterampilan tertentu yang perlu dikuasai.

Menurut Ariwibowo dalam Sailah (2008:51), kualitas *soft skills* mahasiswa adalah kualitas keterampilan mahasiswa dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan dirinya sendiri, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap yang dapat berubah dengan cara berlatih, membiasakan diri dengan hal-hal yang baru dan positif. Mempertegas definisi di atas, Purnami dan Rohayati (2013:98) mengartikan kualitas *soft skill* mahasiswa sebagai kemampuan non teknis, keterampilan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengarahkan dan memfungsikan daya guna dari *hard skill*. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan pelengkap dari *hard skill*. Dengan adanya *soft skill* maka pengetahuan yang dimiliki seorang mahasiswa dapat mendatangkan kebaikan, kemanfaatan bagi diri sendiri, sesama dan lingkungan di sekitarnya. Lebih jauh, Djoyonegoro (1998:62), memberikan definisi kualitas *soft skills* mahasiswa sebagai kualitas kemampuan non teknis yang dimiliki mahasiswa dan bertujuan untuk membantu pembentukan sikap profesional seperti perilaku peduli kepada mutu, cepat, tepat, dan

efisien, menghargai waktu dan reputasi. Secara sistematis, O'Brien dalam Widarto (2011:19) memberikan pengertian kualitas *soft skills* mahasiswa sebagai (1) Kemampuan non teknis yang dimiliki oleh seorang mahasiswa yang sudah ada di dalam dirinya sejak lahir, (2) Kemampuan non teknis yang tidak terlihat wujudnya (intangible) namun sangat diperlukan untuk sukses, dan (3) Kemampuan non teknis mahasiswa yang bisa berupa talenta dan bisa pula ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan, Sudiana (2010:17), mengartikan kualitas *soft skill* mahasiswa sebagai kemampuan non teknis yang dimiliki oleh mahasiswa dan berpengaruh terhadap interaksinya dengan orang lain baik secara verbal dan non verbal, yang terwujud dalam perilaku tindakan, kebiasaan dan sikap, nilai yang dianut dan *gesture* tertentu.

2. KEPEMIMPINAN

Pada hakikatnya pemimpin merupakan seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Menurut Fernandez (2005:109), dalam pelaksanaan tugasnya pemimpin memiliki kekuasaan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan secara berkualitas sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Pendapat yang sama juga diungkapkan Thoha (2001:121), yang menjelaskan bahwa kepemimpinan berhubungan dengan aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya, Anwar (2002:91), menambahkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan sifat, perilaku individu, hubungan interaksi dan kerjasama dengan pihak lain, kedudukan, jabatan, peran dan pengaruhnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara Robbins (1999:3) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk

mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Sumber dari pengaruh ini bisa formal, misalnya berdasarkan peringkat fungsi manajemen dalam suatu organisasi.

Bishop (2001:227) menyatakan bahwa kepemimpinan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan dalam rangka mendukung serta mengembangkan kemampuan untuk perubahan organisasi. Semakin kuat kepemimpinan seseorang dalam melakukan tindakan untuk perubahan organisasi maka akan semakin tinggi tingkat tercapainya perubahan organisasi, sebaliknya semakin lemah kepemimpinan seseorang dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk melakukan perubahan, maka semakin rendah pula tingkat tercapainya perubahan.

Griffin and Ebert (1999:228), mengungkapkan bahwa kepemimpinan (*leadership*) pada dasarnya merupakan proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lindsay and Patrick (1997:4) mengemukakan bahwa kemampuan seorang pemimpin untuk merealisasikan tujuan organisasi dengan memadukan kebutuhan para individu untuk terus tumbuh berkembang dengan tujuan organisasi. Lebih jauh, Bartol dalam Tika (2006:63), memberikan pengertian kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain ke arah tujuan organisasi. Kepemimpinan ini secara operasional diukur dengan menggunakan 4 (empat) faktor yang diadopsi dari teori kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard dalam Wirjana dan Supardo (2005:48), sebagai berikut: *telling* yaitu kemampuan untuk memberitahu anggota apa yang harus mereka kerjakan, *selling* sebagai kemampuan menjual atau memberikan ide-ide kepada anggota, *participating* yang dilihat sebagai kemampuan berpartisipasi dengan anggota dan *delegating* yaitu kemampuan mendelegasikan tugas-tugas kepada anggota. Sedangkan menurut Stuart and Barbara (2002:352), kepemimpinan berhubungan dengan seorang yang

diharapkan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi, memberi petunjuk kepada bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Spillane (2006:10) menyatakan bahwa pemimpin itu agen perubahan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang lebih daripada pengaruh orang-orang tersebut kepadanya.

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan kepemimpinan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pemimpin yang sifatnya visioner (Komariah, 2004:78), yang tidak hanya dapat diteladani, menjadi contoh dalam kata dan tindakan atau perilaku tetapi juga mempengaruhi atau menggerakkan semua pihak yang bekerja di dalamnya untuk mewujudkan cita-cita organisasi. Beberapa dimensi dari kepemimpinan ini sebagai berikut:

- a. Kharisma, yang menjelaskan bahwa pemimpin adalah pribadi yang mampu mempengaruhi bawahannya untuk bekerja semata-mata demi kepentingan organisasi. Indikatornya dari dimensi kharisma kepemimpinan yaitu keteladanan, dalam arti seorang pemimpin dapat diteladani oleh warga kampus baik dalam perkataan dan tindakan; partisipasi, dimana seorang pemimpin menunjukkan keterlibatan dalam bentuk dukungan terhadap kinerja bawahannya; sikap berkorban, diartikan sebagai sikap seorang pemimpin yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan lembaga pendidikan.
- b. Kepekaan Individual, yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah pribadi yang dalam arti positif memiliki sikap responsif terhadap keseluruhan sistem yang berada di bawah kendalinya. Indikator pemimpin yang peka secara individual ini, antara lain: supportif, yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah pribadi yang pada dasarnya selalu memberikan dukungan terutama dalam memperjuangkan masa depan bawahannya; apresiatif, di mana

seorang pemimpin menunjukkan pengakuan, penghargaan terhadap hasil kinerja bawahannya.

- c. Stimulasi Intelektual, yang menjelaskan bahwa pemimpin adalah pribadi yang mampu memecahkan masalah internal yang seringkali dihadapi oleh organisasinya. Indikatornya adalah sikap kritis yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkembang. Dengan sikap kritis ini, pemimpin mampu mempengaruhi bawahannya dalam mempelajari dan mempraktikkan pendekatan baru demi perkembangan dan kemajuan organisasi.
- d. Inspirasi, yang menjelaskan bahwa pemimpin merupakan pribadi yang dalam tugas kepemimpinannya mampu menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari biasanya dan mampu meyakinkan bawahannya terkait tujuan dan arah organisasi yang dicita-citakan. Indikatornya pemimpin yang inspiratif antara lain: kreativitas, dimana seorang pemimpin adalah pribadi yang mampu menggali sumber gagasan, ide-ide baru sebagai *input* bagi bawahannya di dalam melaksanakan tugas pekerjaan mereka; komunikasi, dalam arti seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau menyampaikan kepada bawahannya dengan jelas akan tujuan atau arah lembaga pendidikan secara spesifik.

3. KOMPETENSI DOSEN

Pada konteks pendidikan di perguruan tinggi, untuk menghasilkan kualitas mahasiswa memerlukan proses yang panjang, karena umumnya tolok ukur keberhasilan pendidikan mengandung unsur ketidakpastian. Itulah sebabnya mengapa terdapat kesulitan dalam memastikan kapan dan saat mana peserta didik yang didampingi dapat terlibat dalam kehidupan kemasyarakatan dengan pengetahuan yang memadai, didukung seperangkat kecakapan, keterampilan seperti sikap dan tindakan cerdas, religiusitas dan berbudi luhur, kemampuan untuk memimpin, daya juang yang tinggi, sikap

tanggap, pergaulan positif, semangat atau antusiasme, dan sikap mandiri.

Untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan proses pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penilaian dan evaluasi secara integral dengan periode waktu yang cukup lama yang diberikan oleh para dosen yang secara individual memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang dituntut dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang terdiri dari:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dapat dilihat pada kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Mulyasa (2007:75), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dosen dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya mencakupi beberapa hal: penguasaan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara umum kompetensi pedagogik dosen dapat ditunjukkan dalam tiga indikator yaitu kesiapan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dosen dapat diamati dari kemampuan dosen dalam penguasaan bahan ajar dan juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Mulyasa (2007:135) mengidentifikasi ruang lingkup kompetensi

profesional dosen sebagai berikut: mampu menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis; mampu menerapkan teori belajar sesuai taraf kemampuan mahasiswa; mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan; mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar mahasiswa; mampu menumbuhkan kepribadian mahasiswa. Umumnya, kompetensi profesional dosen dapat dilihat pada tiga indikator yaitu penguasaan bahan ajar, pemanfaatan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian tercermin dalam kemampuan atau kompetensi personal dosen dalam peran dan tugasnya sebagai pengajar ilmu. Dengan demikian, setiap dosen dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Menurut Mulyasa (2007:117) kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Menurut John dalam Djamarah (2007:41) tidak seorangpun yang dapat menjadi pendidik sejati kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.

Agar dapat melakukan tugasnya dengan baik, dosen harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil atau dewasa. Pribadi seorang dosen adalah contoh teladan untuk mahasiswa dan lingkungannya. Menurut Mulyasa (2007:129), seorang dosen adalah pendidik yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya. Beberapa indikator dari kompetensi ini mencakupi: kewibawaan sebagai pendidik atau dosen; keteladanan dalam arti menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, kesatuan antara kata dan

tindakan; kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan bagaimana seorang dosen menunjukkan kemampuan atau kompetensinya dalam berhubungan secara sosial, terutama dengan orang-orang di sekitarnya: tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain. Sebab tugas dosen sebenarnya tidak hanya sebatas di lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai penghubung antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, dosen harus memiliki ketrampilan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Keterampilan tersebut mencakupi kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat serta perilaku yang sepatutnya di tengah masyarakat.

Menurut Mulyasa (2007:176), terdapat tujuh kompetensi sosial yang seharusnya dimiliki dosen agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di institusi pendidikan maupun di masyarakat, antara lain: pengetahuan tentang norma agama, pengetahuan tentang budaya dan tradisi, pengetahuan tentang inti dan demokrasi, pengetahuan tentang estetika, apresiasi dan kesadaran sosial, bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan pekerjaan. Namun, Secara umum, kompetensi sosial dosen dapat dilihat dalam dua indikator yaitu kemampuan komunikasi dan sikap toleransi.

4. PERILAKU BELAJAR

Umumnya, pada kegiatan proses belajar di perguruan tinggi, mahasiswa mengalami perubahan perilaku dan bertambahnya pemahaman baru. Belajar wajib dilakukan mahasiswa dalam rangka untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Untuk mencapai hal tersebut maka perilaku belajarnya haruslah positif. Selanjutnya, Syah (2006:68), mengemukakan bahwa perilaku

belajar adalah seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Di samping itu, Anni (2007:33) memberikan pengertian perilaku belajar merupakan serangkaian kegiatan atau tingkah laku belajar yang terwujud dalam bentuk kebiasaan, sikap tertentu seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain. Sedangkan Ilham (2012:29) perilaku belajar adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar dimana perilaku tersebut dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

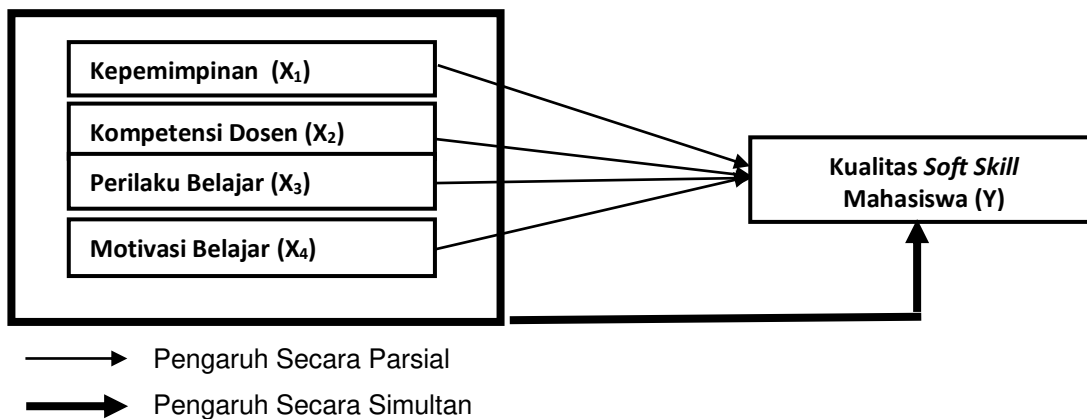
Selanjutnya, Rampengan (1997:18) mendefinisikan perilaku belajar sebagai kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai suatu kebutuhan. Hal ini tercipta karena secara terus menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreativitas dalam pendidikan. Selain itu, terdapat kondisi dan situasi perkuliahan yang memang diciptakan untuk mendukung berlangsungnya pemunculan kreativitas dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran.

5. MOTIVASI BELAJAR

Secara umum motivasi adalah suatu usaha yang disadari, yang menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Ginting (2008:86) memberikan pengertian motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2009:80) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar

atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar). Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal peserta didik untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik. Menurut Stoner (1992:440) motivasi belajar merupakan faktor yang menjadi penyebab atau penyokong dari tingkah laku dan perilaku seseorang. Selanjutnya, Gary (1996:123) mendefinisikan motivasi sebagai suatu rangkaian atau proses yang memberikan dorongan dan semangat bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu pekerjaan

yang dilakukan. Sedangkan, Alderfer dalam Nashar (2004:42), mengartikan motivasi belajar adalah kecenderungan mahasiswa sebagai peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Jadi, dalam motivasi belajar terkandung adanya keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku mahasiswa secara individu dalam proses belajar.



Kerangka Pemikiran

METODE

1. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIPAS KAK, terdiri dari mahasiswa angkatan 2011/2012, mahasiswa angkatan 2012/2013 dan mahasiswa angkatan 2013/2014, yang berjumlah 139 orang.

Menurut Arikunto dalam Riduwan (2013:56), sampel penelitian adalah bagian dari populasi atau representasi dari seluruh populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 103 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*, sebab setiap mahasiswa mempunyai peluang untuk diambil sebagai sampel penelitian.

2. JENIS DATA

Jenis data menurut sifatnya dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

- a. Data kualitatif adalah data berupa informasi atau keterangan baik secara lisan maupun tulisan yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Menurut Riduwan (2013:106), data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategori, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.
- b. Data kuantitatif adalah data berupa informasi yang disajikan dalam bentuk angka-angka seperti jumlah mahasiswa dan jumlah angkatan tiap semester. Menurut Purwanto (2007:191), data kuantitatif merupakan respon yang diberikan responden yang tampak dan dapat diukur.

Sedangkan jenis data menurut sumber, yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan para mahasiswa di lokasi penelitian.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen akademik yang tersedia pada bidang akademik STIPAS KAK.

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan dan diukur dengan *Skala Likers*.
- b. Wawancara digunakan dalam rangka tanya jawab dengan umat, guru pamong, para mahasiswa STIPAS KAK yang bertujuan untuk mendukung hasil penelitian.
- c. Observasi digunakan untuk mendapatkan data faktual mengenai kegiatan pemimpin STIPAS KAK, dosen dan mahasiswa setiap hari selama peneliti melakukan penelitian.
- d. Studi dokumen digunakan untuk mendapatkan data otentik dalam bentuk data IPK mahasiswa, data dosen, data pegawai, data prestasi non akademik, data prasarana dan data lulusan dalam lima tahun terakhir.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung dan menganalisis tanggapan responden atau capaian indikator dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh Supranto (2000:47) sebagai berikut.

$$CI = \frac{JR}{SI} \times 100\%$$

Keterangan:

CI : Capaian Indikator.

JR : Jumlah Jawaban Responden.

SI : Skor Ideal

Sedangkan menurut Riduwan (2013:88), capaian indikator diberi skor dan pembobotan sesuai dengan pedoman berikut ini:

0% -20% Tidak Baik / Sangat Rendah

21% - 40% Kurang Baik / Rendah

41% - 60% Cukup Baik / Cukup Tinggi

61% - 80 % Baik / Tinggi

81% - 100 % Sangat Baik / Sangat Tinggi

4.2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial merupakan analisis yang bertujuan untuk menjamin atau memastikan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian memenuhi syarat normalitas sehingga dapat digunakan pada model regresi yang ada.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, 37% responden berjenis kelamin laki-laki, dan 63% berjenis kelamin perempuan. Keadaan ini memberikan estimasi bahwa penyebaran mahasiswa di STIPAS KAK masih didominasi oleh kaum perempuan.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, para responden memberi tanggapan baik terhadap lima variabel yang digunakan pada penelitian ini, yakni variabel Kepemimpinan (X_1) sebesar 72,74 %, variabel Kompetensi Dosen (X_2) sebesar 67,45 %, variabel Perilaku Belajar (X_3) sebesar 72,37 %, variabel Motivasi Belajar (X_4) sebesar 73,31 % dan variabel Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa STIPAS KAK sebesar 73,50 %.

3. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, baik melalui uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas, diketahui bahwa data yang digunakan pada penelitian ini memenuhi syarat normalitas data, sehingga dapat dikenakan pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

b. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.456	5.817		.250	.803
X1	.216	.065	.273	3.307	.001
X2	.170	.050	.283	3.395	.001
X3	.212	.065	.270	3.255	.002
X4	.158	.056	.221	2.830	.006

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu $Y = 1,456 + 0,216 X_1 + 0,170 X_2 + 0,212 X_3 + 0,158 X_4$.

Persamaan regresi linear berganda di atas menjelaskan konstanta dan masing-masing koefisien sebagai berikut:

Konstanta: 1,456 menjelaskan bahwa Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa (Y) di STIPAS KAK hanya sebesar 1,456, artinya tanpa ada intervensi dari empat variabel bebas, mahasiswa telah memiliki kualitas *soft skill*.

Nilai $b_1 = 0,216$ adalah koefisien regresi variabel Kepemimpinan (X_1). Ini menjelaskan bahwa jika variabel Kompetensi Dosen (X_2), variabel Perilaku Belajar (X_3) dan variabel Motivasi Belajar (X_4) dianggap konstan, maka jika terjadi kenaikan atau perubahan pada variabel Kepemimpinan (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa naik sebesar 0,216 satuan. Sebaliknya jika variabel Kepemimpinan (X_1)

turun sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa di STIPAS KAK sebesar 0,216 satuan.

Nilai $b_2 = 0,170$ adalah koefisien regresi variabel Kompetensi Dosen (X_2). Ini menjelaskan bahwa jika variabel Kepemimpinan (X_1), variabel Perilaku Belajar (X_3) dan variabel Motivasi Belajar (X_4) dianggap konstan, maka jika terjadi kenaikan atau perubahan pada variabel Kompetensi Dosen (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa naik sebesar 0,170 satuan. Sebaliknya jika variabel Kompetensi Dosen (X_2) turun sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa di STIPAS KAK sebesar 0,170 satuan.

Nilai $b_3 = 0,212$ adalah koefisien regresi variabel Perilaku Belajar (X_3). Ini menjelaskan bahwa jika variabel Kepemimpinan (X_1), variabel Kompetensi Dosen (X_2) dan variabel Motivasi Belajar (X_4) dianggap konstan, maka jika terjadi kenaikan atau perubahan pada variabel Perilaku Belajar (X_3) sebesar satu satuan akan menyebabkan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa naik sebesar 0,212 satuan. Sebaliknya jika variabel Perilaku Belajar (X_3) turun sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa di STIPAS KAK sebesar 0,212 satuan.

Nilai $b_4 = 0,158$ adalah koefisien regresi variabel Motivasi Belajar (X_4). Ini menjelaskan bahwa jika variabel Kepemimpinan (X_1), Variabel Kompetensi Dosen (X_2) dan variabel Perilaku Belajar (X_3) dianggap konstan, maka jika terjadi kenaikan atau perubahan pada variabel Motivasi Belajar (X_4) sebesar satu satuan akan menyebabkan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa naik sebesar 0,158 satuan. Sebaliknya jika variabel Motivasi Belajar (X_4)

turun sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa di STIPAS KAK sebesar 0,221 satuan.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

- Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Pada hasil uji hipotesis secara parsial, ditunjukkan nilai thitung dari Kepemimpinan (X_1) sebesar 3.307 dan nilai signifikan sebesar 0.001, atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %; nilai thitung dari Kompetensi Dosen (X_2) sebesar 3.395 dan nilai signifikan sebesar 0.001, atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %; nilai thitung dari Perilaku Belajar (X_3) sebesar 3.255, dengan nilai signifikan sebesar 0.002 atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %; nilai thitung dari Motivasi Belajar (X_4) sebesar 2.380 dan nilai signifikan sebesar 0.006 atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %. Kesimpulannya, masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri berpengaruh positif dan signifikan bagi peningkatan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa STIPAS KAK.

- Uji Hipotesis Secara Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1108.775	4	277.194	16.778	.000 ^a
Residual	1619.089	98	16.521		
Total	2727.864	102			

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 16,778, dan nilai signifikan 0.000, atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %. Kesimpulannya, empat variabel bebas secara simultan (bersama) berpengaruh secara *positif dan signifikan* terhadap peningkatan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa (Y) STIPAS KAK.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.406	.382	4.06464

Hasil analisis Koefisien Determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,406.

Nilai ini menjelaskan bahwa empat variabel bebas yaitu variabel Kepemimpinan (X_1), variabel Kompetensi Dosen (X_2), variabel Perilaku Belajar (X_3) dan variabel Motivasi Belajar (X_4) mempunyai sumbangan sebesar 40,6 % terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa (Y) STIPAS KAK. Sedangkan sisanya sebesar 59,4 %, merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa

Kepemimpinan merupakan proses atau aktivitas dari seorang pemimpin dalam menggerakkan, mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dalam segala aspek. Pada konteks pendidikan di STIPAS KAK, kepemimpinan pada dasarnya mempunyai pengaruh terhadap pengembangan aspek kualitas *soft skill* mahasiswa, oleh karena itu kepemimpinan di lembaga pendidikan pastoral ini haruslah bersifat visioner (Komariah 2007:78), yang berarti bahwa pemimpin tidak hanya menunjukkan kharisma sebagai pemimpin, tetapi juga memiliki kepekaan untuk menindaklanjuti harapan atau aspirasi, masukan dari mikro sistem di bawahnya seperti dosen dan pegawai, termasuk mahasiswa. Lebih jauh, menurut Peterson (1997:192), pemimpin juga harus mampu mendemonstrasikan komitmen terhadap sasaran, tujuan dari sekolah tinggi pastoral ini dengan memprakarsai tawaran pemikiran dan terobosan-terobosan baru yang inovatif sehingga mempengaruhi bawahannya untuk semakin kreatif dalam mempraktikkan pendekatan baru dalam tugas pekerjaan masing-masing, khususnya dalam pelayanan akademik bagi para mahasiswa. Ringkasnya,

kepemimpinan harus ditunjukkan dalam kemampuan seorang pemimpin untuk mengambil bagian secara kreatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan internal kelembagaan. Tujuannya adalah dapat dihasilkan mahasiswa-mahasiswa yang tidak hanya kualified di bidang ilmu pendidikan dan pengajaran agama Katolik tetapi juga memiliki seperangkat kemampuan non teknis, *soft skill* yang berguna bagi para mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru agama atau katekis nantinya. Uraian di atas sejalan dengan pendapat Silvi (2007:4) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas *soft skill* mahasiswa, terutama dalam menggerakkan bawahannya untuk memberikan pelayanan akademik terbaik bagi pengembangan *soft skill* mahasiswa. Demikianpun Hartiti (2013:121), mengungkapkan bahwa kepemimpinan mempunyai korelasi terhadap pengembangan atau peningkatan kualitas *soft skill* mahasiswa, seperti kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan memotivasi, percaya diri, kedisiplinan dan lain-lain.

Uraian di atas dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan capaian indikator untuk variabel kepemimpinan sebesar 72,74 %, artinya variabel ini berada pada kategori baik. Persentase ini menjelaskan bahwa Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas *soft skill* mahasiswa di STIPAS KAK, khususnya pada aspek *soft skill* atau kemampuan non teknisnya. Pada uji pengaruh secara parsial (uji t) terhadap variabel kepemimpinan, diperoleh nilai thitung dari variabel ini sebesar 3.307 dan

nilai signifikannya sebesar 0.001, atau lebih kecil dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga keputusannya menerima hipotesis alternatif (H_a), yang artinya variabel kepemimpinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas *soft skill* mahasiswa (Y) pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Dengan demikian, naik atau turunnya kualitas *soft skill* mahasiswa ditentukan juga oleh naik turunnya (baik-buruknya) kepemimpinan di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang.

2. Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa

Kompetensi dosen merupakan syarat mutlak yang perlu diperhatikan atau ditingkatkan sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas *soft skill* mahasiswa STIPAS KAK. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2007:75), yang mengungkapkan bahwa secara pedagogik dosen harus mampu menunjukkan kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran yang meliputi kesiapan dalam memberi kuliah ataupun praktek seperti adanya kontrak kuliah, SAP, silabus, bahan ajar baik buku ajar, modul, *handout*, dll. Dalam pelaksanaan pembelajaran dosen harus mampu mengatur agar penyelenggaraan perkuliahan dapat berjalan dengan tertib, mampu menghidupkan suasana kelas, menyampaikan materi kuliah dengan jelas sehingga dipahami mahasiswa, mampu memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran, dosen harus dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengukur hasil belajar dengan berbagai cara, mampu memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan kepada mahasiswa dan dapat memberikan nilai

secara objektif terhadap hasil belajar mahasiswa. Secara profesional, dosen harus mampu menguasai materi yang akan ajarkan, mampu memanfaatkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat baik untuk kepentingan perkuliahan maupun kepentingan publik. Dari segi kepribadian, seorang dosen harus memiliki kewibawaan sebagai pendidik, menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi apapun. Secara sosial, dosen harus mampu membangun komunikasi dan sikap toleransi dengan warga kampus maupun masyarakat di sekitarnya. Itu artinya seorang dosen tidak hanya dapat menyampaikan, gagasan, ide tetapi juga mampu menerima kritik, saran, pendapat orang lain. Karena itu, Suastra (2011:53) menambahkan bahwa pengembangan kompetensi dosen sebagaimana diatur dalam regulasi yang ada, hendaknya berorientasi pada upaya pengembangan potensi peserta didik baik secara akademik (*intellectual skill* 20 %) dan non akademik (*soft skill* 80 %), seperti kreatif, konsisten dengan norma, mandiri, bersikap religius dan diteladani, komunikatif, empati, suka menolong, bermotivasi tinggi, jujur, berpengaruh dan disegani serta menjadi panutan. Mendukung pendapat tersebut, Cholia (2011:18) menyatakan, kompetensi dosen berkorelasi terhadap peningkatan mutu serta kualitas *input* maupun *output* dunia pendidikan dalam segala hal dengan maksud dan tujuan agar dapat melahirkan generasi penerus dengan karakter yang kuat, berjiwa pemimpin, kreatif, kritis, terampil, daya juang yang tinggi, beriman, memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan bertanggung jawab.

Uraian di atas didukung dengan hasil analisis statistik deskriptif, di mana capaian

indikator untuk variabel kompetensi dosen sebesar 67,45 %, artinya variabel ini berada pada kategori baik. Persentase ini menjelaskan bahwa kompetensi dosen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang, khususnya pada aspek *soft skill* atau kemampuan non teknisnya. Berdasarkan hasil uji pengaruh secara parsial (uji t), ditunjukkan bahwa nilai thitung dari variabel kompetensi dosen sebesar 3.395, dan nilai signifikannya sebesar 0.001, atau lebih kecil dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga keputusannya menerima hipotesis alternatif (H_a), yang artinya kompetensi dosen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas *soft skill* mahasiswa (Y) pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Dengan demikian, dapat dikatakan, naik atau turunya Kualitas *soft skill* mahasiswa ditentukan juga oleh naik turunya (baik-buruknya) kompetensi dosen pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang.

3. Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa

Perilaku belajar merupakan aktivitas mahasiswa dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, baik di dalam kampus maupun di luar kampus yang berdampak pada peningkatan wawasan pengetahuan, baik dalam aspek teoritis maupun kemampuan non teknis (*soft skill*). Hal ini dapat dilakukan dengan *mengikuti perkuliahan* yang ditunjukkan dengan sikap berkonsentrasi pada materi yang diajarkan dosen, *membuat catatan-catatan* untuk merekam materi yang diajarkan sehingga membantu pemahaman atas materi kuliah yang dipelajari, meminta penjelasan atau bertanya; dengan *membaca buku* yang menurut Mahardika (2003:39) memberikan manfaat

untuk meluaskan pengetahuan, menjadi bahan perbandingan, dan mendorong lebih lanjut kegiatan belajar; selain itu melalui *kunjungan ke perpustakaan*, yang menurut Jordan (2001:57) hal ini dapat dilihat pada intensitas kunjungan mahasiswa ke perpustakaan, kegiatan membaca buku selama berada di perpustakaan dan meminjam buku setiap berkunjung ke perpustakaan; juga *saat menghadapi ujian*, dimana menurut Jordan (2001:67) hal ini dapat ditunjukkan mahasiswa dengan membaca catatan secara teratur, belajar teratur, dan tidak gugup atau bingung dalam menghadapi ujian. Menurut Gerungan (2000:31), dengan perilaku belajar sebagaimana diuraikan di atas, akan menciptakan kedalaman wawasan pengetahuan seseorang (mahasiswa) disertai kecakapan-kecakapan, keterampilan spesifik (khusus) yang berguna dalam kehidupan baik secara pribadi maupun kolektif. Selanjutnya, Mulatsih, (2013:7) menambahkan bahwa perilaku belajar yang merupakan tindakan, cara, pola, kebiasaan belajar tertentu akan membantu mengarahkan dan mempengaruhi peserta didik (mahasiswa) untuk mengembangkan dan memfungsikan kemampuan *soft skill*nya berhadapan dengan situasi atau kondisi tertentu yang dihadapi, seperti kemampuan mengemukakan pendapat atau berbicara di depan umum (*public speaking*), kemampuan bekerja sama dengan orang lain (teman), menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, kemandirian dalam menyelesaikan tugas individu, dan kemampuan bertindak menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Uraian di atas didukung hasil analisis statistik deskriptif, di mana capaian indikator untuk variabel perilaku belajar sebesar 72,37 %, artinya variabel ini berada pada kategori

baik. Persentase ini sekaligus menjelaskan bahwa perilaku belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas *soft skill* mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang, khususnya berkaitan dengan aspek *soft skill* atau kemampuan non teknisnya. Pada hasil uji pengaruh secara parsial (uji t) terhadap variabel Perilaku Belajar, diperoleh nilai thitung dari variabel ini sebesar 3.255, dan nilai signifikannya sebesar 0.002. Nilai signifikan ini lebih kecil dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga maka keputusannya menerima hipotesis alternatif (H_a), yang artinya variabel perilaku belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas *soft skill* mahasiswa (Y) pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Dengan demikian, naik atau turunnya kualitas *soft skill* mahasiswa ditentukan juga oleh naik turunnya (baik-buruknya) perilaku belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang.

4. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa

Pada dasarnya motivasi belajar mahasiswa berhubungan dorongan atau keinginan untuk belajar dengan tujuan mencapai hasil belajar maksimal. Dalam hubungannya dengan motivasi belajar, dapat dijelaskan bahwa kualitas *soft skill* mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang dipengaruhi oleh motivasi belajar mahasiswa itu sendiri. Hal ini sepadan dengan pendapat Nashar (2004:11), bahwa motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa dalam mata kuliah tertentu. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dalam kegiatan belajar tidak hanya mencapai prestasi yang tinggi,

tetapi juga memperoleh kualitas hasil belajar yang tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi mahasiswa dalam belajar, maka semakin tinggi juga intensitas usaha (tekad) dan upaya yang dilakukan (konsistensi) untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi dan berkualitas, baik dalam aspek teori maupun praktek. Selanjutnya, Muqowim (2012:34) menambahkan bahwa pengembangan *soft skill* mahasiswa berhubungan dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang berasal dari dalam dan dari luar dirinya, terwujud dalam bentuk dorongan-dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan kecakapan atau keterampilan tertentu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh berhadapan dengan tuntutan atau desakan situasi.

Uraian di atas didukung dengan hasil analisis statistik deskriptif, yang menunjukkan capaian indikator untuk variabel motivasi belajar sebesar 73,31 %, artinya variabel ini berada pada kategori baik. Persentase tersebut menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas *soft skill* mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Berdasarkan hasil uji pengaruh secara parsial (uji t) terhadap variabel motivasi belajar, diperoleh nilai thitung dari variabel ini sebesar 2.380, dan nilai signifikannya sebesar 0.006. Nilai signifikan ini lebih kecil dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga maka keputusannya menerima hipotesis alternatif (H_a), yang artinya motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas *soft skill* mahasiswa (Y) pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Jadi, naik atau turunnya kualitas *soft skill* mahasiswa ditentukan juga oleh naik turunnya (baik-

buruknya) motivasi belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang.

5. Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Dosen, Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Secara Simultan Terhadap Kualitas Soft Skill Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa empat variabel bebas yang terdiri dari kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *soft skill* mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Pengaruh secara simultan ini dapat dilihat pada hasil uji F, di mana nilai Fhitung dari empat variabel bebas ini sebesar 16,778, dan nilai signifikan 0.000, atau lebih kecil dari alpha yang ditetapkan yaitu 5 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan empat variabel ini, yaitu kepemimpinan, kompetensi dosen, perilaku belajar dan motivasi belajar secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas *soft skill* mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Ringkasnya, naik turunnya kualitas *soft Skill* mahasiswa STIPAS KAK sangat ditentukan oleh naik turunnya (baik-buruknya) empat variabel bebas dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Gambaran Kepemimpinan (X_1), Kompetensi Dosen, Perilaku Belajar, Motivasi Belajar dan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa STIPAS KAK sudah baik, di mana capaian indikator untuk variabel Kepemimpinan (X_1) sebesar 72,74 %, variabel Kompetensi Dosen (X_2) sebesar 67,45 %, variabel Perilaku Belajar (X_3) sebesar 72,37 %, variabel Motivasi Belajar (X_4) sebesar 73,31 % dan variabel

Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa sebesar 73,50 %. Atau dengan kata lain capaian indikator dari empat variabel bebas dan satu variabel terikat berada pada interval 61-80 %, artinya berada pada kategori baik. Oleh karena itu, empat variabel bebas ini sangat diperlukan atau perlu ada untuk meningkatkan Kualitas *Soft skill* Mahasiswa di STIPAS KAK.

2. Secara simultan semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari Kepemimpinan (X_1), Kompetensi Dosen (X_2), Perilaku Belajar (X_3) dan Motivasi Belajar (X_4) berpengaruh secara *positif dan signifikan* terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa (Y) pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang, dimana nilai hasil uji F yang ditunjukkan pada nilai Fhitung sebesar 16,778 dan nilai signifikan 0.000, atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %. Dengan demikian, empat variabel bebas menunjang terjadinya peningkatan Kualitas *Soft Skill* mahasiswa STIPAS KAK.
3. Secara parsial, masing-masing variabel bebas yaitu Kepemimpinan (X_1), Kompetensi Dosen (X_2), Perilaku Belajar (X_3) dan Motivasi Belajar (X_4) berpengaruh secara *positif dan signifikan* terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa (Y) pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang ditunjukkan pada nilai thitung dari Kepemimpinan (X_1) sebesar 3.307 dan nilai signifikannya sebesar 0.001, atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %; nilai thitung dari Kompetensi Dosen (X_2) sebesar 3.395 dan nilai signifikannya sebesar 0.001, atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %; nilai thitung dari Perilaku Belajar (X_3) sebesar 3.255, dengan nilai signifikannya sebesar 0.002 atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %; nilai thitung dari

Motivasi Belajar (X_4) sebesar 2.380 dan nilai signifikannya sebesar 0.006 atau lebih kecil dari alpha yaitu 5 %. Dengan demikian, masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri sangat berarti bagi peningkatan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang.

4. Hasil analisis dari data penelitian menunjukkan bahwa pada nilai koefisien determinasi (R^2), kontribusi terhadap Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa (Y) STIPAS KAK tidak hanya dari empat variabel bebas dengan nilai koefisien sebesar 40,6 %, tetapi juga terdapat sumbangan dari variabel lain di luar penelitian ini dengan nilai koefisien sebesar 59,4 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat ditawarkan atau diberikan sebagai berikut:

1. Manajemen Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang perlu melakukan evaluasi terhadap kinerja kepemimpinan dan kinerja dosen, juga evaluasi terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar serta kualitas soft skill mahasiswa, baik secara internal kelembagaan maupun dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dan peduli terhadap penyelenggaraan pendidikan di STIPAS KAK, sehingga semakin menunjang kualitas pendidikan di STIPAS KAK.
2. Manajemen STIPAS KAK perlu melakukan kajian ilmiah yang sama agar dapat diketahui faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pengembangan kualitas *soft skill* mahasiswa di lembaga pendidikan pastoral ini.

3. Manajemen STIPAS KAK perlu menerapkan kebijakan pengembangan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan pastoral ini melalui studi banding, tugas belajar, serdos, training dan sejenisnya sehingga dapat mendukung upaya untuk meningkatkan kualitas soft skill mahasiswa.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input atau kontribusi, baik bagi manajemen STIPAS KAK maupun Yayasan

Swasti Sari KAK untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam rangka meningkatkan kualitas kepemimpinan, kualitas kompetensi dosen, kualitas perilaku belajar dan motivasi belajar sehingga bermanfaat bagi peningkatan kualitas *soft skill* mahasiswa di STIPAS KAK.

REFERENCES

- Anni, Catharina Tri. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang : Unnes.
- Anwar, Qomari, (2002). *Reorientasi Pendidikan dan Profesi Keguruan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Bishop, Charles H Jr. (2001). *Making Change Happen One Person at a Time: Assessing Change Within Your Organization*. New York: Amacom.
- Cholia, Edison. (2011). *Materi Kuliah Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Jakarta: Diklat-Prajab Pusbangtendik.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Bachri Syaiful. (2007). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Djoyonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta: Agung Offset.
- Fernandez, Cosmas. (2005). *Meneropong Pendidikan SDM Handal*. Kupang: Gita Kasih.
- Gary, Yulk. (1996). *Leadership in Organization*. New York: McGraw-Hill.
- Gerungan, WA. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ginting, Abdul Rachman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Griffin W. Ricky dan Ebert J. Ronald. (1999). *Business*, edisi-5. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Hartiti, Tri. (2013). Peningkatan *Soft Skill* Mahasiswa Melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Managemen, Volume 1, No. 2*. Semarang: Univeristas Muhamadiyah.
- Ilham, Aburizal. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Jordan, Augustus E. (2001). *College Student Cheating: The Role of Motivation, Perceived Norms, Attitudes, and Knowledge of Institutional Policy*. Middlebury: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Komarlah, Aan. (2004). *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* Jakarta: Erlangga.
- Lindsay M. William dan Patrick A. Joseph. (1997). *Total Quality and Organization Development*. : Florida: St. Lucie Press.
- Mahardika, Timur. (2003). *Cara Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Solo: Pondok Edukasi.
- Mulatsih, Sri. (2013). Manuskrip Seminar Ilmiah: *Peningkatan Hard Skills dan Soft Skills Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Mulyasa. E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Peterson W. Marvin, at. all. (1997). *Planning and Management for a Changing Environment*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Purnami S. Rahayu dan Rohayati. (2013). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan *Soft skills* Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, April 2013. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampengan. (1997). *Psikologi Pendidikan: Pendidikan yang Efektif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen, P. dan Mary Coulter. (1999). *Manajemen*, alih bahasa: Agus Widyanoro, Jakarta: Prenhallindo.
- Sailah, Illah. (2008). *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Silvi, Handani. (2007). *Cara Mengembangkan Soft Skills*. Yogyakarta: Berita Fakultas Psikologi UGM
- Spillane, James P. (2006). *Distributed leadership*. San Francisco: Jossey Bass.
- Stoner, James. A.F. (1992). *Manajemen*. Bandung: Erlangga
- Suastra, I Wayan. (2011). *Mengembangkan Profesionalisme Dosen*. Singaraja: FMIPA Undiksha.
- Sudiana. (2010). Manuskrip Lokakarya: *Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Badung: STIE Triatma Mulya Dalung.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stuart, Robert D. and Barbara B. Morgan. (2002). *Library and information centre management*. USA: Library Unlimited.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grasindo Perkasa

- Tika, H.M., Pabundu. (2006). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Cetakan Pertama, Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha, Miftah. (2001). *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Husein. (2002). *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Widarto. (2011). *Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Wirjana, Bernardine R. dan Supardo, Susilo. (2005). *Kepemimpinan*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Penerbit Andi.